



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Oleh

Brillianty Theodorus<sup>1</sup>, Jamaludin Iskak<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Profesi Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Jl. Tanjung Duren Utara No. 1, 021 5655508

E-mail: <sup>1</sup>[brillianty.126212001@stu.untar.ac.id](mailto:brillianty.126212001@stu.untar.ac.id), <sup>2</sup>[jamaludini@fe.untar.ac.id](mailto:jamaludini@fe.untar.ac.id)

**Abstract**

The loss of public confidence in the company's image and the company's management due to the substantial doubt about the company's ability to survive, so the auditor's responsibility to give an opinion of whether the company can maintain its viability by providing going concern opinion. This research aims to investigate the factors that have the influence on the probability of issuing a going concern opinion. The variables used are profitability, liquidity, solvability, audit quality and the prior audit opinion. The research data obtained from the financial statements of the manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange period 2018 – 2021 and analyzed by binary logistic regression analysis method with program SPSS 26.0. The research result found that profitability, solvability and the prior audit opinion significantly influence the probability of having a going concern opinion from the auditor. It can be concluded that a company will not have a going concern problem if it has a good profitability and (though) low solvency. In addition, an auditor as an independent party should be reliable in providing opinions related to the issue of going concern. In addition, an auditor as an independent party should be reliable in providing opinions related to the issue of going concern.

**Keywords:** Going Concern Opinion, Profitability, Liquidity, Solvability, Audit Quality, The Prior Audit Opinion

**PENDAHULUAN**

Menurut *Statement on Auditing Standards (SAS)* No. 59 (AICPA 1988), seorang auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah ada keraguan substansial terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Behn, Kaplan dan Krumwiede, 2001). Auditor harus mempertimbangkan dengan cermat adanya kemungkinan bahwa klien tidak mampu meneruskan usahanya atau memenuhi kewajiban-kewajibannya untuk suatu periode yang wajar. Jika auditor menyimpulkan adanya keraguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka opini audit *going concern* perlu dibuat (Arens, Elder dan Beasley, 2008). Penerbitan opini audit *going concern*

sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi, namun sebaliknya banyak perusahaan yang khawatir dengan penerimaan opini audit *going concern* akan memberikan citra buruk bagi perusahaan.

Menurut Standar Audit (SA) 570, berdasarkan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*), suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan apabila dapat diprediksi. Kelangsungan hidup suatu entitas selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen menjalankan usaha untuk *survive* selama mungkin. Oleh karena itu, ketika perusahaan bangkrut, yang pertama akan disalahkan adalah manajemen (Solikhah dan Kiswanto, 2010). Seorang auditor mempunyai peranan penting bagi kepentingan investor sebagai pemakai laporan keuangan dan



kepentingan manajemen sebagai penyedia laporan keuangan. Opini *going concern* dapat memberikan peringatan dini kepada pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan (Mutchler, 1984). Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan menyebabkan banyak auditor mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Clarkson dan Simunic (1994), mereka mengidentifikasi tanggapan investor terhadap opini audit yang mengandung informasi pengungkapan kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan analisis laporan keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwa ketika investor akan melakukan investasi, mereka perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investor sangat bergantung pada opini audit yang diberikan oleh auditor dalam mengambil keputusan investasi.

Auditor enggan mengungkapkan opini *going concern* karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya dan kreditur akan menarik dananya sehingga dapat mempercepat kebangkrutan suatu perusahaan (Venuti, 2004). Menurut Media Akuntansi (1999), hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan (Solikhah dan Kiswanto, 2010). Banyak kasus yang muncul di perusahaan-perusahaan besar dengan memanipulasi laporan keuangannya seperti pada kasus Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain. Dengan adanya kasus-kasus tersebut, maka seorang auditor dapat terlibat di dalamnya, karena auditor memberikan informasi yang salah dan memberikan opini audit yang tidak tepat. Selain itu, banyak

perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan bangkrut setelah opini audit *going concern* yang dikeluarkan (Mckeown, Mutchler dan Hopwood, 1991).

Dalam kasus Enron, banyak investor yang terpaku pada laporan keuangan yang disajikan oleh Enron. Sedangkan sebelum Enron bangkrut, investor memiliki kepercayaan untuk berinvestasi berdasarkan laporan keuangan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dan tidak mendapatkan opini *going concern*. Namun, kenyataannya Enron tidak bisa mempertahankan usahanya dan bangkrut. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan yang memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* dan mempertimbangkan pentingnya laporan keuangan audit bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

Sebagian besar perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki kondisi dan kejadian yang menimbulkan keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor untuk memberikan opini *going concern* adalah untuk memprediksi apakah auditee akan pailit atau tidak. Kebangkrutan dapat dilihat apabila perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar.

*Financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan buruk, dan gagal memenuhi kewajiban sehingga akan menyebabkan kebangkrutan dan menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan usahanya. Beberapa peneliti telah mengungkapkan faktor-faktor yang terkait dengan opini *going concern*, yaitu Mutchler, Hopwood dan Mckeown (1997) dan Susanto (2009), yang menemukan bahwa



.....S  
kualitas audit dan opini audit sebelumnya berpengaruh dengan penerbitan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, penilaian opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, kualitas audit dan opini audit sebelumnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Puspita (2012) yang menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, leverage, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian sebelumnya akan dikembangkan dengan menambahkan variabel independen baru yaitu kualitas audit. Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Oleh karena itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kualitas audit, dan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## LANDASAN TEORI

### Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak antara prinsipal dan agen untuk memenuhi kepentingan prinsipal. Prinsipal dan agen diasumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi dan mementingkan kepentingannya sendiri. Manajemen (*agent*) mungkin takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik (*principal*), sehingga ada kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan dan cenderung menginformasikan laporan yang

memaksimalkan efektivitasnya (Januarti, 2009). Hal tersebut menyebabkan konflik agensi sehingga dibutuhkan peran pihak ketiga yang independen sebagai mediator dalam hubungan antara prinsipal dan agen.

Pihak ketiga yang independen digunakan untuk memonitor perilaku agen (manajemen), apakah agen telah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (Susanto, 2009). Auditor adalah pihak ketiga yang independen yang mampu menjembatani kepentingan prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen) dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan terhadap manajemen perusahaan (*agent*) yang berfungsi untuk meminimalkan kegiatan yang menyimpang dari agen yang dapat merugikan perusahaan (*principal*) (Sherlita dan Puspita, 2012). Auditor juga memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kemungkinan untuk tetap bertahan (Arens et al., 2008).

### Opini Audit *Going Concern*

Laporan keuangan mengukur posisi keuangan suatu entitas dan hasil operasinya, sedangkan laporan auditor memberikan informasi kualitatif (Junaidi dan Hartono, 2010). Dimensi kualitatif seperti jaminan yang memadai dari proses penilaian auditor terhadap setiap asersi manajemen, salah satunya adalah kelangsungan hidup perusahaan. Seluruh proses akuntansi didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan akan terus berjalan, artinya suatu entitas dianggap dapat mempertahankan usahanya dalam jangka panjang, dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Hani, Jelas dan Mukhlisin, 2003).

Kieso, Weygandt and Warfield (2011) mendefinisikan asumsi *going concern* adalah perusahaan akan memiliki umur yang panjang. Meskipun banyak mengalami kegagalan bisnis, sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kelangsungan hidup yang panjang. Menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 59, asumsi *going concern* harus digunakan dalam menilai kewajaran laporan keuangan sejauh tidak terbukti adanya informasi yang



menunjukkan keraguan substansial auditor tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Informasi yang bertentangan dengan asumsi *going concern*, yaitu memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa menjual aset utama kepada pihak luar melalui bisnis reguler, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan aktivitas serupa lainnya.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit penting untuk mengevaluasi keandalan laporan keuangan yang diaudit (Fogel-Yaari dan Zhang, 2013). Auditor yang berkualitas tinggi lebih cenderung mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan menerbitkan opini audit *going concern* jika kinerja perusahaan buruk. Sedangkan, untuk perusahaan yang stabil secara finansial, pada umumnya auditor percaya bahwa tidak ada bukti terkait *going concern* sehingga auditor akan menerbitkan laporan keuangan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian (Lu dan Sapra, 2009), namun auditor lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* apabila auditor menemukan bukti terkait kesulitan keuangan yang menyebabkan munculnya keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Craswell, Francis dan Taylor (1995) menyatakan bahwa klien biasanya lebih memandang auditor yang berasal dari kantor akuntan publik (KAP) besar dan berafiliasi dengan KAP Internasional dikarenakan KAP besar memiliki kualitas yang lebih baik dan karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan peer review. Seorang auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung menjaga kualitas auditnya agar reputasinya tetap terjaga dan tidak kehilangan klien. Oleh karena itu, untuk menjaga reputasinya, seorang auditor akan melakukan pekerjaan dengan hati-hati dan menjaga profesionalisme dengan penilaian dan

pertimbangan kondisi dan kejadian yang dapat menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor melakukan proses audit dengan mengevaluasi rencana manajemen untuk mengatasi kondisi ketidakpastian, sehingga opini yang dikeluarkan memiliki nilai bagi pengguna laporan keuangan khususnya untuk pertimbangan keputusan ekonomi. KAP besar lebih cenderung mengungkapkan masalah yang ada karena KAP besar lebih kuat menghadapi risiko litigasi dan lebih memiliki insentif untuk mendeteksi masalah kelangsungan perusahaan (Khaddafi, 2015).

Penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor ditentukan oleh tiga faktor yaitu *threshold probability*, probabilitas *going concern* dan objektivitas auditor (Fogel-Yaari dan Zhang, 2013). Probabilitas ambang batas adalah tingkat probabilitas di mana auditor percaya bahwa keraguan substansial dapat ditetapkan mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Probabilitas kelangsungan usaha adalah perkiraan probabilitas auditor bahwa perusahaan tertentu tidak akan melanjutkan kelangsungan usahanya. Objektivitas auditor adalah seberapa besar keputusan *going concern* auditor dipengaruhi oleh objektivitas auditor. Dikarenakan standar auditing tidak mendefinisikan istilah keraguan substansial, maka probabilitas ambang batas yang menimbulkan keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya ditentukan oleh pertimbangan profesional auditor. Perusahaan yang bangkrut dan tidak menerima opini audit *going concern* menunjukkan bahwa seorang auditor lebih mementingkan aspek komersial, seperti berdampak buruk pada citra perusahaan dan hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan yang diaudit (Khaddafi, 2015).



**Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kinerja manajemen, efisiensi penggunaan modal (Petronela, 2004), serta mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, atau ekuitas. Investor jangka panjang akan sangat memperhatikan analisis profitabilitas. Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasi dan dapat menjaga kelangsungan usahanya sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian dilakukan oleh Mutchler (1985), Chen and Church (1992), dan Behn et al. (2001) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha1 :** Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

**Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki suatu entitas (Melania, 2016). Likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan *current ratio*. Jika suatu perusahaan memiliki *current ratio* yang rendah berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan. Hal ini diasumsikan sebagai sebuah sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Sedangkan jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, kemungkinan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya akan semakin besar, sehingga

semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh opini audit *going concern* (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Behn et al. (2001) sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutchler (1985), menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha2 :** Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

**Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki suatu entitas. Apabila suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress*, yaitu suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Seperti yang diungkapkan oleh McKeown et al. (1991), auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Kerugian usaha berulang kali, kekurangan modal kerja, ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sedang bermasalah. Seperti yang diungkapkan oleh Weston dan Copeland (2005) dalam Petronela (2004), Solvabilitas umumnya diukur dengan *debt ratio*. Perusahaan yang memiliki aset lebih sedikit daripada liabilitas akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992). Suatu entitas yang memiliki solvabilitas yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman eksternal untuk membiayai operasinya. Jika perusahaan memiliki solvabilitas yang tinggi menandakan kinerja perusahaan semakin buruk



dan dapat menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Masyitoh dan Adhariani (2010) membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha3** : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

#### **Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Kualitas audit menentukan keandalan laporan keuangan yang diaudit. Kualitas audit sering diukur dengan besar kecilnya KAP. KAP besar adalah KAP yang dikenal luas dan berskala internasional serta termasuk dalam KAP Big 4. KAP besar memiliki sumber daya manusia yang lebih baik dan lebih banyak, sehingga KAP besar dapat memberikan informasi dan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Auditor yang berkualitas mungkin menerbitkan opini audit *going concern* apabila auditor menemukan bukti yang berhubungan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Pada umumnya, investor lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas seperti KAP Big 4, investor beranggapan bahwa KAP Big 4 akan lebih menjaga kredibilitasnya dan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya untuk mendeteksi kesalahan saji atas kecurangan (Kurnia dan Mella, 2018) Penelitian yang dilakukan oleh Mutchler et al. (1997) menemukan bukti bahwa auditor Big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* daripada auditor non-Big 4.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha4** : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

#### **Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Mutchler (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan karena opini audit *going concern* akan memberikan citra yang buruk bagi perusahaan. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan mengalami penurunan harga saham, kesulitan mencari pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan. Hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan manajemen perusahaan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelangsungannya di masa yang akan datang (Cahyono, 2014).

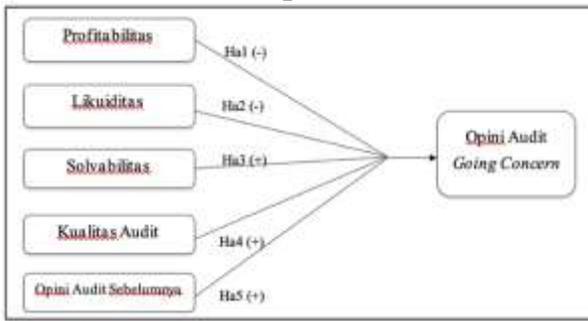
Memburuknya kondisi keuangan perusahaan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Keadaan ini umumnya sulit diselesaikan hanya dalam jangka waktu satu tahun setelah diterbitkannya opini audit *going concern*, sehingga semakin besar probabilitas perusahaan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan, apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nogler (1995) dan Susanto (2009) menemukan bukti bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

**Ha5** : Opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*



Gambar 1. Hipotesis Penelitian



**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Populasi data dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan sebagai data kuantitatif dan laporan auditor independen yang berisi opini audit sebagai data kualitatif. dengan periode penelitian tahun 2018 sampai dengan 2021.

**Variabel Penelitian dan Pengukuran**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini audit mengenai ketidakmampuan atau ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan untuk mempertahankan operasinya di masa depan. Opini audit *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas terkait *going concern*. Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel dikotomis, sehingga opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit non-*going concern* diberi kode 0 (Praptitorini dan Indira, 2007).

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas diukur dengan *return on asset (ROA)*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas utama yang dilakukan. *Return on asset (ROA)* dirumuskan sebagai berikut (Sherlita dan Puspita, 2012) :

$$Return\ on\ Asset_{i,t} = \frac{Earnings\ after\ Tax_{i,t}}{Total\ Assets_{i,t}} \quad (ROA)$$

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah likuiditas. Likuiditas diukur dengan *current ratio*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* dirumuskan sebagai berikut (Mutchler, 1985) :

$$Current\ Ratio_{i,t} = \frac{Current\ Assets_{i,t}}{Current\ Liabilities_{i,t}}$$

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini solvabilitas. Solvabilitas diukur dengan *debt ratio*. Rasio ini menunjukkan proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt ratio* dirumuskan sebagai berikut (Sartono, 2001):

$$Debt\ Ratio_{i,t} = \frac{Total\ Debt_{i,t}}{Total\ Assets_{i,t}}$$

Variabel independen keempat dalam penelitian ini kualitas audit. Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu diberi kode 1 jika KAP terafiliasi dengan Big 4 dan diberi kode 0 jika KAP tidak terafiliasi dengan Big 4 (Setyarno dan Januari, 2006).

Variabel independen kelima dalam penelitian ini opini audit sebelumnya. Opini audit sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya, yang diukur dengan menggunakan variabel dummy yang diberi kode 1 jika perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, sedangkan diberi kode 0 jika perusahaan menerima opini audit non-*going concern* pada tahun sebelumnya (Sherlita dan Puspita, 2012).

Variabel kontrol adalah suatu variabel yang dianggap konstan untuk menguji hubungan relatif antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan menjadi skala besar, skala menengah, dan skala kecil. Hal ini dapat dilihat dari total aset yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam



mempertahankan usahanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Wuryatiningsih (2002) dalam Sudarmadji dan Sularto (2007), total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan nilai aset yang relatif lebih stabil dibandingkan nilai pasar dan penjualan. Ukuran perusahaan diperkirakan berkorelasi negatif dengan probabilitas pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Semakin tinggi total aset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap sebagai perusahaan besar sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* karena semakin besar kemungkinan perusahaan dapat mencari alternatif sumber pendanaan dan memiliki kekuatan negosiasi yang lebih besar pada saat mengalami *financial distress* (Reynolds dan Francis, 2000).

Berdasarkan penjelasan diatas, ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai variabel kontrol yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$SIZE_{it} = \ln (Total Assets_{it})$$

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini, sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur secara konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018 - 2021.
2. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor dalam periode 2018 – 2021

Proses pengambilan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1 - Proses Seleksi Sampel**

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 - 2021	852
2	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 - 2021	(216)
3	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak diaudit	(8)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian (157 Perusahaan) yang digunakan sebagai sampel penelitian		628

### Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi logistik biner karena variabel dependen adalah data kualitatif dengan menggunakan variabel dummy dan variabel independen merupakan gabungan dari variabel metrik dan non metrik. Regresi logistik biner adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variabel dependen adalah variabel dikotomis yang berarti hanya ada dua kemungkinan hasil yang diberi kode 1 (benar) atau 0 (salah).

Ghozali (2016) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dapat diprediksi oleh variabel independent yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kualitas audit dan opini audit sebelumnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independen (Ghozali, 2016), dan mengabaikan heteroskedastisitas. Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS) 26.0.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis, sebagai berikut :

$$GC_{i,t} = \alpha + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 CR_{i,t} + \beta_3 DR_{i,t} + \beta_4 AQ_{i,t} + \beta_5 PAO_{i,t-1} + \beta_6 SIZE_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (1)$$

$GC_{i,t}$  = Opini audit *going concern*

$ROA_{i,t}$  = Profitabilitas (*Return on Asset*)

$CR_{i,t}$  = Resiko Liabilitas (*Current Ratio*)

$DR_{i,t}$  = Resiko Liabilitas (*Debt Ratio*)

$AQ_{i,t}$  = Kualitas audit

$PAO_{i,t-1}$  = Opini audit sebelumnya

$SIZE_{i,t}$  = Ukuran Perusahaan

$\varepsilon_{i,t}$  = *Error Term* (Residual)

$i$  = *Individual firm*

$t$  = Tahun



**Teknik Pengujian Data Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik dari sampel penelitian yang digunakan. Perhitungan yang dilakukan meliputi *mean*, kuartil satu, *median*, kuartil ketiga dan standar deviasi dari masing-masing variable (Ghozali, 2016).

**Uji Kelayakan Model Regresi**

Uji kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Apabila nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ( $H_a$ ) gagal diterima dan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan, model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Apabila nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit* model tidak baik karena model tidak mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan, model ditolak karena tidak sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2016).

**Uji Keseluruhan Model (Overall Fit Model)**

Uji keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log likelihood } (-2LL)$  pada akhir (*block number=1*). Adanya pengurangan nilai antara  $-2LL$  awal dengan nilai  $-2LL$  pada langkah berikutnya ( $-2LL$  akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali 2016).

**Uji Koefisien Nagelkerke R Square**

*Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai dengan 1. *Nagelkerke*

*R Square* dapat dihitung dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Uji ini untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali 2016).

**Uji Ketepatan Prediksi**

Pengujian ketepatan prediksi terdapat 2 tipe yaitu :

1. Kesalahan tipe I (*Type I errors*)  
Apabila perusahaan menerima opini audit *going concern*, tetapi diprediksi sebagai penerima opini audit *non-going concern*
2. Kesalahan tipe II (*Type II errors*)  
Apabila perusahaan menerima opini audit *non-going concern*, tetapi diprediksi sebagai penerima opini audit *going concern*

**Uji Koefisien Regresi**

Estimasi parameter model dapat dilihat pada output variabel dalam persamaan. Variabel output menunjukkan koefisien regresi dan tingkat signifikansi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi (*sig*) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ). Jika  $sig < \alpha$ , berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

**Tabel 2 - Statistik Deskriptif**

	Mean	Q1	Median	Q3	Standard Deviation
<i>ROA</i>	0.02832	0.00025	0.02935	0.07029	0.11948
<i>Current Ratio</i>	3.58541	1.09963	1.60767	2.73781	19.20552
<i>Debt Ratio</i>	0.53786	0.61068	0.46897	0.29918	0.54328
<i>Audit Quality</i>	0.35	0	0	1	0.477
<i>Prior Audit Opinion</i>	0.14	0	0	0	0.351
<i>Company Size</i>	26.74190	26.32884	27.71539	28.85144	3.66727

Berdasarkan hasil Tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Return on assets (ROA)* memiliki rata-rata 0,02832, kuartil pertama 0,00025, median 0,02935, kuartil ketiga 0,07029 dan standar deviasi 0,11948. Nilai rata-rata sebesar 0,02832 menunjukkan bahwa setiap aset perusahaan yang diinvestasikan dapat menghasilkan *profit* sebesar 2,832%. Hal



ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan tidak memiliki profitabilitas yang besar dan tidak mempengaruhi kelangsungan hidupnya.

2. *Current Ratio* memiliki rata-rata 3,58541, kuartil pertama 1,09963, median 1,60767, kuartil ketiga 2,73781 dan standar deviasi 19,20552. Nilai rata-rata sebesar 3,58541 mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan memiliki likuiditas yang baik. Hal ini menunjukkan perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancarnya sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Standar deviasi yang besar menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki likuiditas rendah dan likuiditas tinggi, yang berarti likuiditas perusahaan memiliki variasi yang tinggi.
3. *Debt ratio* memiliki rata-rata 0.53786, kuartil pertama 0.61068, median 0.46897, kuartil ketiga 0.29918 dan standar deviasi 0.54328. Nilai rata-rata 0,53786 kurang dari 1 artinya perusahaan memiliki aset yang lebih tinggi daripada utang dan mampu memenuhi seluruh utang pada saat jatuh tempo.
4. Kualitas audit memiliki rata-rata 0,35, kuartil pertama 0, median 0, kuartil ketiga 1 dan standar deviasi 0,477. Nilai rata-rata 0,35 kurang dari 0,50 menunjukkan kualitas audit berkode 1 yaitu KAP yang berafiliasi dengan Big 4 lebih sedikit yang muncul dari total sampel sebanyak 628 perusahaan. Dari total sampel 628 perusahaan, 219 perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan Big 4 dan 409 perusahaan yang diaudit oleh KAP tidak berafiliasi dengan Big 4.
5. Opini audit sebelumnya memiliki rata-rata 0,14, kuartil pertama 0, median 0, kuartil ketiga 0 dan standar deviasi 0,351. Nilai rata-rata 0,14 lebih kecil dari 0,50 menunjukkan opini audit sebelumnya yang berkode 1 yaitu perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun

sebelumnya lebih sedikit yang muncul dari total 628 perusahaan. Dari total sampel sebanyak 628 perusahaan, 104 perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan 524 perusahaan menerima opini audit *non-going concern* pada tahun sebelumnya.

#### Uji Kelayakan Model regresi

Pengujian *Hosmer dan Lemeshow's Goodness* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi logistik. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3 - Hosmer dan Lemeshow's Goodness**

Step	Chi-square	df	Sig
1	6.068	8	0.640

Dari tabel 3 di atas nilai pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,640. Nilai signifikansi 0,640 lebih besar dari level signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian sesuai dengan data observasi.

#### Uji Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

**Tabel 4 - Nilai -2 log likelihood (-2 LL Awal)**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant	
Step 0	1	570.963	-1.338
	2	563.799	-1.594
	3	563.754	-1.617
	4	563.754	-1.617

**Tabel 5 - Nilai -2 log likelihood (-2 LL Akhir)**

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	
Step 1	1	443.280	-1.210
	2	410.090	-1.304
	3	407.015	-1.297
	4	406.913	-1.324
	5	406.912	-1.327
	6	406.912	-1.327

Tabel 4 menunjukkan Blok 0 : Blok Awal memiliki nilai 563.754 dan pada Tabel 5 menunjukkan Blok 1: Metode = Nilai Enter sebesar 406.912. Pengurangan nilai dari Blok 0 ke Blok 1 adalah 156.842 (563.754 - 406.912).



Hal ini mengindikasikan model penelitian yang baik, sehingga dapat disimpulkan penambahan variabel independen (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kualitas audit dan opini audit sebelumnya) ke dalam model penelitian meningkatkan kesesuaian model penelitian dengan data observasi.

**Uji Koefisien Nagelkerke R Square**

**Tabel 6 - Koefisien Nagelkerke R Square**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	406.912 <sup>a</sup>	.221	.373

Tabel 6 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,373 yang berarti hanya 37% variabilitas variabel dependen (opini audit *going concern*) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, kualitas audit dan opini audit sebelumnya) dalam model penelitian ini, dan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

**Matrik Klasifikasi**

Tabel klasifikasi menunjukkan klasifikasi kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Hasil tabel klasifikasi disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7 - Tabel Klasifikasi**

Observed	Predicted			Percentage Correct
	Opini Audit Going Concern		Opini Non-Going Concern	
	Opini Non-Going Concern	Opini Going Concern		
Step 1 Opini Going Concern	Opini Non-Going Concern	510	14	97.3
	Opini Going Concern	56	48	46.2
Overall Percentage				88.9

Pada Tabel 7 terdapat 104 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, yang tepat diprediksi oleh model adalah 48 perusahaan (46.2 *Percent (%)*), 48/104) dan sisanya 56 perusahaan (53.8 *Percent (%)*), 56/104) tidak tepat diprediksi yaitu kesalahan tipe I. Sedangkan perusahaan yang menerima opini audit *non-going concern* sebanyak 524 perusahaan yang tepat diprediksi oleh model adalah 510 perusahaan (97,3 *Percent (%)*), 510/524) dan sisanya 14 perusahaan (2,7

*Percent (%)*, 14/524) tidak tepat diprediksi yaitu kesalahan tipe II. Secara keseluruhan akurasi prediksi berdasarkan model adalah 558 perusahaan (88,9 *Percent (%)*), 558/628).

**Uji Koefisien Regresi**

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat estimasi parameter table persamaan variabel, sebagai berikut :

$$GC = -1.327 - 2.798ROA + 0.004CR + 1.331DR - 0.335AQ + 2.167PAO - 0.055SIZE + \epsilon$$

Hasil pengujian estimasi parameter dan tingkat signifikansi disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8 - Persamaan Variabel**

Step 1 <sup>a</sup>		B	S.E.	Wald
	ROA	-2.798	1.099	6.486
	Current Ratio	.004	.005	.596
	Debt Ratio	1.331	.446	8.892
	Audit Quality	-.335	.299	1.251
	Prior Audit Opinion	2.167	.293	54.641
	Company Size	-.055	.035	2.497
	Constant	-1.327	.994	1.781

Berdasarkan Tabel 8 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H<sub>a1</sub>)

**H<sub>a1</sub> : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

Pada Tabel 8, hasil pengujian menunjukkan profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets (ROA)* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -2.798 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,011 yang berada di bawah level signifikansi 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H<sub>a1</sub>) diterima yang berarti profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* dari auditor.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang beroperasi secara normal akan menghasilkan laba yang akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan tidak akan mengalami kebangkrutan.



Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup. Auditor jarang memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang memiliki laba positif (McKeown et al., 1991). Hasil penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa profitabilitas suatu perusahaan berpengaruh negatif dengan probabilitas pemberian opini audit *going concern* dari auditor. Artinya semakin besar nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutchler (1985), Chen dan Church (1992), Behn et al. (2001), Hani dkk. (2003) dan Petronela (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas pemberian opini audit *going concern* dari auditor. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Masyitoh dan Adhariani (2010).

## 2. Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_{a2}$ )

### **$H_{a2}$ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan Tabel 8 di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.004 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,440 yang berada di atas level signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) ditolak yang artinya likuiditas suatu perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* dari auditor.

Menurut Arens (2008), salah satu faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup suatu entitas adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam

jangka waktu pendek. Suatu entitas dapat melunasi utang lancarnya dengan mendapatkan kas melalui *letter of financial support* dari *parent company*, meningkatkan pendanaan entitas dengan *equity financing* ataupun mengkonversi utang menjadi saham, sehingga kelangsungan hidup suatu entitas dapat terus berjalan. Dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor tidak semata-mata hanya melakukan penilaian secara kuantitatif saja, tetapi juga melakukan penilaian secara kualitatif atas rencana manajemen, termasuk juga melihat *parent company* dari suatu entitas atau juga melihat ada tidaknya saldo ekuitas negatif (defisiensi modal) serta kondisi dari propsek bisnis perusahaan.

*Going concern* terkait dengan kelangsungan hidup jangka panjang suatu perusahaan. Oleh karena itu, *current ratio* yang merupakan pengukur likuiditas jangka pendek kurang dapat menggambarkan kemampuan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* dari auditor.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Amilin dan Indrawan (2008) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* dari auditor. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hani *et al.* (2003), Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Warninda (2011).

## 3. Pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_{a3}$ )

### **$H_{a3}$ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan Tabel 8 di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa solvabilitas yang diproksikan dengan *debt ratio* memiliki koefisien regresi positif sebesar 1.331 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,003 yang berada di bawah level signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) diterima yang artinya solvabilitas suatu perusahaan berpengaruh positif dengan



probabilitas pemberian opini audit *going concern* dari auditor.

Solvabilitas merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Jika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat dan jarang mengalami kesulitan keuangan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Solvabilitas diproksikan dengan *debt ratio*. *Debt ratio* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih fokus menggunakan modal untuk membayar utang-utangnya daripada mendanai operasional perusahaan. Oleh karena itu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan berkurang sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Solvabilitas yang tinggi juga mengindikasikan semakin besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Myers (1977) menyatakan bahwa aset harus dibiayai dengan utang dan harus dikaitkan dengan profitabilitas. Dengan demikian, perusahaan boleh memiliki utang atau *leverage* yang tinggi selama perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi daripada utang, sehingga kelangsungan hidup perusahaan tidak diragukan. Auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* jika perusahaan memiliki solvabilitas yang tinggi karena dikhawatirkan perusahaan tidak dapat bertahan dan mengakibatkan kebangkrutan di kemudian hari.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutchler (1985), Behn et al. (2001) dan Masyitoh dan Adhariani (2010) yang menemukan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* dari auditor. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Petronela (2004) serta Warninda (2011).

#### 4. Pengujian Hipotesis Keempat (Ha<sub>4</sub>)

**Ha<sub>4</sub> : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern***

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,0335 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,263 yang berada di atas level signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit seorang auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H<sub>a4</sub>) ditolak.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor dalam pemberian opini audit *going concern* yang berarti KAP yang berafiliasi dengan Big-4 atau KAP yang tidak berafiliasi dengan Big-4 sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan independen dalam memberikan opini audit *going concern*. Barnes dan Huan (1993) juga menyatakan bahwa ketika KAP telah memiliki reputasi yang baik, mereka akan berusaha untuk mempertahankan reputasinya dan menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga mereka akan selalu bertindak secara objektif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dan Januarti (2006), serta Praptitorini dan Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa kualitas audit seorang auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan klien. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutchler et al. (1997).

#### 5. Pengujian Hipotesis Kelima (Ha<sub>5</sub>)

**Ha<sub>5</sub> : Opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dari koefisien regresi opini audit sebelumnya sebesar 2.167 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah level signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H<sub>a5</sub>) diterima, yang berarti perusahaan yang



menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih besar kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Walaupun penerbitan ulang opini audit *going concern* tidak semata-mata berdasarkan opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, namun penerbitan opini audit *going concern* pada tahun-tahun sebelumnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Semakin lama perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, semakin sulit bagi perusahaan untuk bertahan dan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor prihatin dengan kesulitan keuangan suatu entitas dan tidak mudah untuk menghilangkan opini audit *going concern* sampai perusahaan benar-benar keluar dari masalah keuangan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dapat mengalami penurunan harga saham dan dapat berdampak pada sulitnya perusahaan mencari pinjaman usaha. Nogler (1995) juga menemukan bukti bahwa setelah auditor memberikan opini audit *going concern*, perusahaan harus memberikan perbaikan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini wajar tanpa pengecualian di tahun berikutnya, jika tidak maka opini *going concern* dapat diterbitkan kembali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nogler (1995), Setyarno dan Januarti (2006), dan Susanto (2009) yang membuktikan bahwa opini audit sebelumnya yang dikeluarkan oleh auditor untuk klien berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan klien

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* dari auditor. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar nilai profitabilitas maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga tidak menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Selama perusahaan memiliki profitabilitas yang baik, yang dibuktikan dengan kemampuan perusahaan secara terus menerus menghasilkan *profit*, maka perusahaan akan terus bertumbuh dan dapat menjaga kelangsungan usahanya. Dengan demikian, kelangsungan hidup perusahaan tidak perlu dipertanyakan lagi.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan opini audit *going concern*, seorang auditor tidak mendasari keputusannya hanya berdasarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi perusahaan secara keseluruhan baik dari sisi *financial* maupun *non financial*.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa solvabilitas suatu perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi solvabilitas suatu perusahaan mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan tidak mampu membayar hutang yang berpotensi pada kebangkrutan dan juga menimbulkan



- keraguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.
4. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa kualitas audit seorang auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, yang berarti perusahaan yang berafiliasi dengan KAP Big-4 maupun tidak berafiliasi dengan KAP Big-4 sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan independen dalam memberikan opini audit *going concern*.
  5. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang auditor sangat memperhatikan opini audit *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya harus memberikan perbaikan kondisi keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini wajar tanpa pengecualian pada tahun berikutnya, jika tidak maka opini audit *going concern* dapat diterbitkan kembali.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Koefisien determinasi (Nagelkerke R Square) sebesar 0,373 yang berarti hanya 37,3% variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya 62,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian, yang berarti masih ada variabel lain yang dapat menjelaskan opini audit *going concern*. Variabel lain yang secara teoritis dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* yaitu audit lag, opinion shopping, strategi manajemen aplikasi dan pengendalian KAP. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain tersebut

dan variabel tersebut dapat diuji dengan teknik analisis yang berbeda.

2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan objek yang berbeda seperti perusahaan sektor keuangan untuk mendapatkan hasil yang konsisten.
3. Kualitas audit yang diukur dengan menggunakan variabel dummy yang berafiliasi atau tidak dengan KAP Big 4 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan proksi lain untuk mengukur kualitas audit secara tepat sehingga dapat menemukan bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap pemberian opini audit *going concern* seperti spesialisasi industri auditor.
4. Periode penelitian ini hanya 4 (empat) tahun, penelitian selanjutnya dapat memperluas tahun penelitian, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan lebih akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (1988). *The Auditor's Consideration of an Entity's Ability to Continue in Existence. Statement on Auditing Standards No. 59*. New York: AICPA.
- [2] Amilin dan Ady Irawan (2008), *Analisis Penilaian Going Concern Perusahaan dan Opini Audit oleh KAP Big Four dengan KAP Non Big Four (Studi pada Emiten di Bursa Efek Indonesia)*, *Jurnal Ekonomi* Vol. XVIII, No. 2, hal 72-83.
- [3] Arens, A. A., Elder, R. J., and Beasley, M. S. (2008). *Auditing and Assurance Services an Integrated Ahalroach*. New Jersey: Person Education.
- [4] Barnes, P., and Huan, H. D. (1993). *The Auditor's Going Concern Decision: Some*



- UK Evidence Concerning Independence and Competence. *Journal of Business Finance and Accounting*, 20(2), hal 213-228.
- [5] Behn, B. K., Kaplan, S. E., and Krumwiede, K. R. (2001). Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report: The Influence of Management Plans. *Auditing: A Journal Of Practice and Theory*, 20(1), hal 13-28.
- [6] Cahyono, D. (2014). Audit Opinion, Audit Quality, And Factors of Its Audit Opinion Going Concern. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(24), hal 70-77.
- [7] Chen, K. C., and Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Opinions. *Auditing*, 11(2), 30.
- [8] Clarkson, P. M., and Simunic, D. A. (1994). The Association Between Audit Quality, Retained Ownership, and Firm-Specific Risk in US vs Canadian IPO Markets. *Journal of Accounting And Economics*, 17(1), hal 207-228.
- [9] Craswell, A. T., Francis, J. R., and Taylor, S. L. (1995). Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20(3), hal 297-322.
- [10] Fogel-Yaari, H., and Zhang, P. (2013). Is an Auditors' Propensity to Issue Going Concern Opinions Related to Audit Quality?. In *CAAA Annual Conference*.
- [11] Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [12] Hani, Clearly, and Mukhlisin. (2003). Going-Concern dan Opini Audit: Suatu Studi pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Symposium Nasional Akuntansi VI*.
- [13] IAPI. (2013). Standar Audit (SA) 570 Kelangsungan Usaha. *Institut Akuntan Publik Indonesia*.
- [14] Januarti, I., and Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non-Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000-2005). *Jurnal Maksi*, 8(1), hal 43-58.
- [15] Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *SIAE (System Informasi, Auditing, Etika Profesi)*.
- [16] Jensen, M. C., and Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), hal 305-360.
- [17] Junaidi, and Hartono, J. (2010). Faktor Non-Keuangan Pada Opini Going Concern. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*.
- [18] Khaddafi, M. (2015). Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *European Journal Of Business And Innovation Research*, 3(3), hal 34-51.
- [19] Kieso, D. E., Weygandt, J. J., and Warfield, T. W. (2011). *Financial Accounting IFRS Edition*. New York: John Willey and Sons.
- [20] Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Kualitas Audit , Kondisi Keuangan , Audit Tenure, Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), hal 105-122.
- [21] Masyitoh, Oni Currie and Desi Adhariani. 2010. The Analysis of



- .....S
- Determinants of Going concern Audit Report. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol.6, No.4, hal 26-37.
- [22] Mckeown, J. C., Mutchler, J. F., and Hopwood, W. (1991). Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies. *Auditing-A Journal of Practice and Theory*, 10, hal 1-13.
- [23] Mutchler, J. F. (1984). Auditors' Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 3(2), hal 17-30.
- [24] Mutchler, J. F. (1985). A Multivariate Analysis of the Auditor's Going-Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research*, hal 668-682.
- [25] Mutchler, J. F., Hopwood, W., and Mckeown, J. M. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, 35(2), hal 295-310.
- [26] Myers, S. C. (1977). Determinants of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(2), hal 147-175.
- [27] Nogler, G. E. (1995). The Resolution of Auditor Going Concern Opinions. *Auditing*, 14(2), 54.
- [28] Petronela, T. (2004). Pertimbangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*, hal 46-55.
- [29] Praptitorini, M. D., and Januarti, I. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shohaling terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*, hal 1-25.
- [30] Reynolds, J. and Francis, J. R. (2000). Does Size Matter? The Influence of Large Clients on Office-Level Auditor Reporting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 30(3), hal 375-400.
- [31] Setyarno, E. B., and Januarti, I. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, hal 1-25.
- [32] Sherlita, E., and Puspita, E. T. (2012). The Effect of Financial Ratios, Prior Audit Opinion, and Growth on the Auditors' Going Concern Opinion. *The 13th Malaysia-Indonesia International Conference on Economics, Management and Accounting (MIICEMA) 2012, Faculty of Economics Sriwijaya University*.
- [33] Solikhah, B., and Kiswanto. (2010). Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1).
- [34] Sudarmadji, A. M., and Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek and Sipil)*, 2, hal 53-61
- [35] Susanto, Yulius K. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(3), hal 155-173.
- [36] Venuti, E. K. (2004). The Going-Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal*, 74(5), 40.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN